



Analisis Makna Pakaian (Pahean) Adat Simalungun (Kajian Semiotika)
Win Theopani Saragih¹, Jumaria Sirait², Vita Riahni Saragih³, Marlina Agkris Tambunan⁴,
Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

wintheopani2003@gmail.com, jumariasirait@gmail.com, vitariahnisaragih@gmail.com,
marlinatambunan71@gmail.com, immanuel814@gmail.com

Article History:

Received: 13 February 2025

Revised: 10 September 2025

Published: 30 November 2025

Abstract

This study entitled "Analysis of the Meaning of Traditional Simalungun Clothing (Pahean) (A Semiotic Study)" aims to describe the denotative and connotative meanings as well as the five codes of Roland Barthes found in Simalungun traditional clothing, and to explore the cultural values contained within it. The background of this research is the decreasing understanding among the younger generation regarding the names, functions, and meanings of Simalungun traditional clothing as a regional cultural heritage. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through observation, documentation, and literature study on various types of pahean such as gotong, bulang teget, hiou, baju soja, and baju pandihar. The analysis was conducted using Roland Barthes' semiotic approach, which includes denotative meaning, connotative meaning, and the five codes: hermeneutic, semantic, symbolic, proairetic, and cultural. The results of the study show that Simalungun traditional clothing contains symbolic meanings that reflect the identity, ethics, and spiritual values of the Simalungun people. Each type of clothing embodies ethical, aesthetic, social, and religious values that are closely related to the community's worldview. Efforts to preserve pahean should focus on increasing the younger generation's understanding through education, cultural socialization, and the use of digital media so that this cultural heritage remains preserved amid the current wave of modernization.

Keywords: Simalungun traditional clothing, Roland Barthes' semiotics, cultural meaning, traditional values

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dan terpanjang di dunia yang kaya akan kebudayaan serta dihuni oleh masyarakat yang beragam, terdiri dari berbagai suku, agama, dan kepercayaan. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerah serta adat istiadat yang berbeda, yang menunjukkan bahwa kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan semua hasil karya, cipta, dan rasa dari masyarakat. Lingkupnya mencakup banyak aspek kehidupan seperti hukum, keyakinan, seni, adat atau kebiasaan, susila, moral, dan juga keahlian (Y. Purba, 2021). Kehadirannya mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang, gagasan, dan ide meskipun budaya berwujud abstrak. Dalam berbagai aspek kehidupan, kebudayaan telah menjadi hal penting dan mendapatkan perhatian khusus. Faktor geografis seperti daerah pegunungan, pesisir, dan dataran rendah juga turut memengaruhi perkembangan budaya masing-

masing daerah karena masyarakat harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebudayaan tidak hanya menjadi cerminan kehidupan sosial, namun juga identitas kelompok atau bangsa yang mencakup nilai, norma, adat, bahasa, seni, hingga teknologi yang diwariskan lintas generasi (Saragih, 2024).

Salah satu provinsi yang mencerminkan kekayaan keanekaragaman suku dan budaya Indonesia adalah Sumatera Utara. Provinsi yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera, dikenal dengan kekayaan alam, budaya, dan keragaman sukunya yang luar biasa. Provinsi ini dihuni oleh berbagai suku bangsa, seperti Batak, Melayu, Nias, Minangkabau, Jawa, dan Tionghoa (Shannia, Djokosujatno, & Restoeningroem, 2021). Setiap suku memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang unik sehingga menciptakan kebudayaan yang kaya dan berwarna. Di antara beragam suku yang mendiami Sumatera Utara, suku Batak merupakan salah satu suku dengan jumlah penduduk yang signifikan. Menurut data BPS 2020, suku Batak tersebar di berbagai pulau di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Pulau Sumatera 87,98 persen, diikuti oleh Pulau Jawa 10,02 persen, Pulau Kalimantan 1,25 persen, Pulau Sulawesi 0,17 persen, Papua dan Maluku 0,46 persen serta Pulau Bali dan Nusa Tenggara 0,11 persen. Sumatera Utara didiami oleh berbagai macam sub-suku, antara lain Melayu, Nias, Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Angkola Mandailing dan Simalungun. Masing-masing sub-suku ini memiliki pakaian adat, tradisi dan kearifan lokal yang unik lainnya, yang menambah kekayaan budaya Sumatera Utara (Febrina Athylata Purba & Slamet, 2018).

Simalungun adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara. Penduduk asli Kabupaten Simalungun adalah etnik Simalungun. Meski sebagian besar menetap di Kabupaten Simalungun, tetapi kelompok etnik ini juga menyebar ke berbagai wilayah di luar Provinsi Sumatera Utara. Sama seperti kelompok etnik lainnya, orang Simalungun mempunyai sejarahnya, yang menceritakan baik tentang asal-usulnya, batasan geografisnya, bahasa maupun budayanya sendiri. Nama Simalungun menurut sumber lisan turun temurun berasal dari bahasa Simalungun: "sima-sima" dan "lungun"; "sima-sima" artinya, "peninggalan" dan "lungun" artinya "yang dirindukan". Namun berdasarkan arsip kolonial Belanda, nama Simalungun itu sendiri baru dipergunakan secara resmi pada awal abad ke-20 (1906) sebagai nama sebuah wilayah administratif pemerintahan (A. L. Purba, Nusarastriya, & Jati, 2024).

Suku Batak Simalungun kaya akan kearifan lokal dan memiliki kekayaan nilai-nilai budaya, adat istiadat, ritual agama, kesenian, arsitektur bangunan rumah adat, benda-benda tradisional, dan pakaian tradisional. Salah satu kearifan lokal budaya Batak Simalungun yaitu pakaian tradisional Simalungun. Pakaian dalam bahasa daerah Simalungun disebut "pahean". Dalam konteks budaya Simalungun, istilah ini merujuk pada pakaian adat yang digunakan dalam upacara dan tradisi masyarakat Simalungun (Harnia, 2021). Di dalam memakai pakaian khas Simalungun ada kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menjadi aturan dan ketentuan adat sebagaimana lazimnya dalam kehidupan masyarakat Simalungun (Nararya & Laksana, 2022). Dengan melihat cara dan kebiasaan berpakaian masyarakat Simalungun di sebuah acara di tengah-tengah masyarakat Simalungun, kita dapat mengetahui apakah acara tersebut adalah sebuah acara kegembiraan atau sebuah acara kedukaan. Pakaian tradisional Simalungun terbagi menjadi dua bagian yaitu, pakaian pria dan pakaian wanita. Secara umum pakaian pria terdiri dari,

Hiou, Suri-suri, Toluk Balanga dan Gotong, sedangkan pakaian wanita terdiri dari, Hiou, Baju Soja, Suri-suri dan Bulang. Pakaian adat Simalungun memiliki nilai historis dan filosofi yang beragam. Ragam jenis busana kaya warna sarat makna, merupakan ciri khas pakaian Simalungun yang begitu penting untuk tetap dijaga kelestariannya (Siregar et al., 2025). Pakaian adat Simalungun adalah kain tenunan dengan berbagai macam corak dan kaya warna serta syarat makna. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang kaya akan simbol dan makna. Elemen-elemen visual seperti warna dan motif pada pakaian adat Simalungun menyimpan pesan-pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman terhadap elemen visual ini penting untuk menjaga kelestarian dan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis nilai-nilai tradisional (Sidabutar, Harahap, & Wuriyani, 2022).

Berdasarkan data survei yang peneliti lakukan pada tanggal 03 - 05 September 2025 melalui kuisioner Google Form terhadap 54 responden, diperoleh gambaran mengenai pemahaman dan persepsi generasi muda terhadap pakaian adat (pahean) Simalungun. Dari hasil survei, diketahui bahwa 46,3% responden menyatakan mengetahui pakaian adat Simalungun, 50% hanya sedikit memahami, dan 3,8% sama sekali tidak mengetahui. Informasi mengenai pakaian adat paling banyak diperoleh melalui acara adat Simalungun (59,3%), diikuti oleh media sosial/internet (37%), keluarga (37%), serta sekolah (16,7%).

Dari segi fungsi, mayoritas responden (83,3%) menilai bahwa pakaian adat berfungsi sebagai simbol budaya dan identitas, sementara sebagian lainnya (11,1%) menganggapnya hanya dipakai dalam upacara adat (Salsabila & Putri, 2022). Pengetahuan responden mengenai jenis pakaian adat juga masih terbatas, di mana sebagian besar hanya menyebut bulang dan gotong, meskipun ada pula yang menambahkan suri-suri, hati rongga, serta rasi panei dan rasi hotang (Wulandari & Siregar, 2020). Menariknya, ada responden yang menyebut "ulos" sebagai bagian dari pakaian adat Simalungun, padahal istilah ulos digunakan dalam budaya Batak Toba. Dalam tradisi Simalungun, sebutan yang tepat adalah hiou, bukan ulos. Hal ini semakin menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan generasi muda terkait istilah yang benar dalam pakaian adat Simalungun (Rahmadani & Erlinda, 2019).

Terkait relevansi, mayoritas responden menilai pakaian adat Simalungun masih relevan digunakan di masa sekarang (61,1% sangat relevan dan 31,5% cukup relevan), sementara hanya 7,4% yang menilai kurang relevan. Selain itu, sebagian besar responden (85,2%) mengaku merasa bangga ketika melihat orang mengenakan pakaian adat Simalungun, dan hanya sebagian kecil yang merasa biasa saja (Siagian, 2021).

Dari sisi minat untuk melestarikan pakaian adat, 35,2% responden menyatakan sangat tertarik, 50% tertarik, dan hanya 14,8% yang kurang tertarik, tanpa ada responden yang menyatakan tidak tertarik. Lebih lanjut, responden juga memberikan beragam usulan cara pelestarian, di antaranya membudidayakan dan memperkenalkan pakaian adat sejak dini, menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari maupun acara budaya, menjaga dan merawat pakaian adat, mengintegrasikan pendidikan dan pengenalan budaya di sekolah maupun komunitas, serta mempelajari literatur mengenai budaya Simalungun (F A Purba & Slamet, 2018).

Berdasarkan hasil survei ini dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan generasi muda tentang pakaian adat Simalungun masih terbatas, minat dan rasa bangga

mereka terhadap pelestarian budaya cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan strategi pelestarian melalui pendidikan, sosialisasi, dan pemanfaatan media. Dengan demikian, penelitian mengenai pemahaman dan persepsi generasi muda terhadap pakaian adat Simalungun menjadi krusial untuk merumuskan strategi pelestarian efektif yang sangat penting dilakukan sebagai langkah nyata dalam upaya menjaga kelestarian budaya di era modern (Sianturi, 2015).

Seiring perkembangan zaman dan kencangnya arus modernisasi ini, mempertahankan kelestarian kearifan lokal yaitu pakaian adat menjadi sangat penting karena pakaian adat merupakan warisan berharga untuk generasi mendatang. Melihat realitas yang terjadi di masyarakat khususnya generasi muda, semakin terdegradasi dan semakin terkikisnya kebudayaan Simalungun khususnya tentang pakaian adat Simalungun. Banyak generasi muda Simalungun yang kurang memahami nama serta makna simbolik dari pakaian tradisional mereka sendiri. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka warisan budaya yang berharga ini dapat kehilangan relevansinya (Fatmawati, 2021). Untuk mempertahankannya, kita perlu mempelajari dan mempraktikkan tradisi lokal, mendukung produk lokal, menggunakan bahasa daerah, mengajarkan kearifan lokal kepada generasi muda, dan memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikannya. Dengan upaya bersama, kita dapat menjaga kearifan lokal tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi. Terutama bagi suku Simalungun yang memiliki warisan budaya kaya. Pakaian adat bukan sekedar menutupi tubuh, tetapi juga pilar identitas dan kekuatan masyarakat. Pelestarian kearifan lokal Simalungun memerlukan upaya bersama melalui pendidikan, dukungan seni dan kerajinan, pemanfaatan teknologi, peran serta masyarakat, dan penguatan lembaga adat. Untuk itu, penulis perlu mencoba mengkaji makna pakaian (pahean) adat Simalungun (kajian semiotika) untuk menjadikan penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi etnik Simalungun untuk memahami dan mengangkat kebudayaan Simalungun yang mulai terkikis oleh kencangnya arus modernisasi yang mengubah tatanan masyarakat dan sosial budaya yang berefek kepada kearifan lokal masyarakat Simalungun.

Penelitian terdahulu yang relevan terkait permasalahan yang hendak diteliti adalah Penelitian Lisan Shidqi Zul Fahmi dkk yang berjudul "Gotong Batak Simalungun: Sebuah Kajian Semiotika Sosial" yang menemukan bahwa gotong adalah penutup kepala pelengkap pakaian (pahean) bagi kaum pria. Gotong secara egaliter berbentuk tikkal, yaitu kerucut yang runcing di bagian depan, sebagai simbol kepemimpinan, kedewasaan, dan ketuhanan. Aksesoris pada gotong meliputi: (1) doramani yang memiliki variasi jumlah ganjil, dari tujuh, lima, tiga, hingga satu; (2) rantei gotong (sambolah pagar); (3) heper-heper; dan (4) rudang hapias. Masing-masing aksesoris merepresentasikan kedudukan, yang dapat dikenakan oleh keturunan harajaon (kerajaan), pejabat pemerintahan dan lembaga/organisasi, serta masyarakat di wilayah adat Simalungun pada acara-acara tertentu. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk, fungsi, makna, serta aturan penggunaan gotong Batak Simalungun. Persamaan penelitian Lisan Shidqi Zul Fahmi dengan penelitian penulis ada pada objek yaitu makna semiotika pada pakaian adat Batak Simalungun salah satunya adalah gotong. Perbedaan penelitian terdapat pada penggunaan kajian teoritis dalam pakaian adat Simalungun yaitu makna semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes (Harianto, 2023).

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis makna pakaian adat Simalungun dalam kajian semiotika. Selanjutnya dalam studi penelitian terdahulu, tidak ditemukan adanya kesamaan dalam kajian penelitian dengan kajian penelitian penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Analisis Makna Pakaian (Pahean) Adat Simalungun (Kajian Semiotika) ini merupakan sebuah penelitian yang baru dan layak untuk dilanjutkan (Rambe & Sari, 2020).

Penelitian tentang makna pakaian (pahean) adat Simalungun dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian, dan revitalisasi nilai-nilai budaya Batak Simalungun untuk generasi mendatang. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai elemen visual dan makna simbolik pada pakaian adat Simalungun, sekaligus memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya yang semakin terancam oleh modernisasi. Lebih jauh, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi penelitian serupa terhadap berbagai makna pakaian adat lainnya yang ada di Indonesia, sehingga kekayaan budaya bangsa dapat terus dilestarikan dan dikembangkan. Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Makna Pakaian (Pahean) Adat Simalungun (Kajian Semiotika)”.

METHOD

Peineilitian ini meinggunakan jeinis peineilitian kualitatif deingan meitodei deiskriptif. Meinurut Sugiyono (Suswita, Damanik, & Panjaitan, 2020) meitodei peineilitian kualitatif seiring disebut meitodei peineilitian naturalistik karena peineilitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga seibagai meitodei eitnographi karena pada awalnya meitodei ini leibih banyak digunakan untuk peineilitian analisisnya bidang antropologi budaya disebut seibagai meitodei kualitatif, karena data yang teirkumpul dan leibih beirsifat kualitatif. Deingan meinggunakan meitodei kualitatif, peineiliti dapat meingamati seicara meindalam dan meinggali informasi seicara deitail meingeinai budaya Simalungun teintang analisis makna pakaian (paheian) adat Simalungun (kajian seimiotika) (Y. Purba, 2021).

Lokasi peineilitian ini dilakukan di Peimatangsiantar - Simalungun, Sumateira Utara. Wilayah ini dipilih karena meirupakan daerah yang masih meimpeirtahankan tradisi budaya seicara kuat, teirmasuk peinggunaan pakaian adat (paheian) Simalungun dalam beirbagai upacara adat. Peineilitian ini beirtujuan untuk meingkaji makna simbolik deinotasi, konotasi, kodei heirmeinutika, kodei seimik, kodei simbolik, kodei proaeireitik dan kodei kultural dari pakaian (paheian) adat Simalungun meilalui peindeikatan seimiotika (Putri Caroline Tarigan, 2024).

Meinurut Sugiyono (Angel Tamaro Sijabat & Harahap, 2024) dalam peineilitian kualitatif instrumein utamanya adalah peineiliti seindiri. Namun karena instrumeint peineilitian itu bisa beirkeimbang dan diseisuaikan deingan situasi di lapangan, makan peineiliti dapat meinggunakan instrumein (Sihombing & Widayati, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

Sumber Data Penelitian

Pada peineilitian ini, pakaian (paheian) adat Batak Simalungun dirujuk seibagai data primeir. Peineiliti teilah meilakukan peineilitian pada pakaian adat Simalungun teirhadap eimpat narasumber yang beirbeida.

Data Penelitian I

Pada data peineilitian ini, peineiliti meilakukan peineilitian pada pakaian (*paheian*) adat Simalungun yang beiralamatkan di Sinta Raya, Keil. Tigarunggu, Keic.Purba, Kab. Simalungun. Di tempat peineilitian ini, masyarakat masih meileistarkan pakaian adat Simalungun yang teirdiri dari *gotong potik*, *bulang teigeit*, *suri-suri*, dan *hiou*. Pakaian adat teirseibut masih digunakan dalam beirbagai kegiatan adat maupun acara keibudayaan seibagai beintuk peinghormatan teirhadap warisan leiluhur. Keibeiradaan pakaian adat ini meinunjukkan bahwa masyarakat seiteempat teitap meinjaga nilai-nilai tradisi meiskipun peirkeimbangan zaman seimakin modeirn. Beirikut gambar pakaian (*paheian*) adat Simalungun (A. Purba, 2024).



Gotong Potik



Bulang Teigeit



Suri-suri Hitam



Suri-suri Meirah



Hiou Ragi Paneii4.4 Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan Penelitian I

Beirdasarkan data peineilitian yang telah dipeiroleih peineiliti, maka dipeiroleih hasil dan peimbahasan deingan meilakukan ideintifikasi makna pakaian (paheian) adat Simalungun I kei dalam kajian Seimiotika seibagai beirikut (R. Purba et al., 2024).

Tabel 1. Makna Semiotika Pakaian (Pahean) Adat Simalungun I

No.	Jenis Pakaian (Pahean) Adat	Makna Semiotika
1.	Gotong Potik 	Denotasi: <i>Gotong potik</i> adalah peinutup keipala pria Simalungun yang bahan dasarnya teirbuat dari kain batik. Konotasi: <i>Gotong Potik</i> meilambangkan keipeimimpinan seibagai keipala rumah tangga atau yang diseibut <i>parbapaon / pargotong</i>. Kode Hermenutika: <i>Gotong potik</i> awalnya beirasal dari kain batik yang dibawa oleh utusan Majapahit seibagai simbol keirja sama dan peinghormatan keipada Raja Simalungun. Seiiring waktu, kain batik teirseibut mulai digunakan seibagai peinutup keipala pria Simalungun dan meinjadi bagian peinting dalam pakaian adat. Hal ini meinimbulkan makna bahwa <i>gotong potik</i> bukan hanya seikadar peinutup keipala, teitapi juga simbol keihormatan, peinghargaan, dan hubungan budaya antara Simalungun dan Jawa yang diwariskan seiara turun teimurun. Kode Semik: <i>Gotong Potik</i> meilambangkan keihormatan, keideiwasaan, dan tanggung jawab seiorang laki-laki Simalungun. Beirbeintuk keirucut yang meinggambarkan pikiran yang bijaksana dan teirkeindali, seidangkan motif batik meinandakan peingaruh budaya luar yang diteirima deingan peinuh hormat. <i>Gotong potik</i> meinjadi simbol status sosial, seikaligus ideintitas budaya yang

No.	Jenis Adat	Pakaian (Pahean)	Makna Semiotika
			meimbeidakan pria Simalungun dalam acara adat. Kode Simbolik: <i>Gotong Potik</i> meinjadi peimbeida antara pria yang sudah meinikah deingan pria yang beilum meinikah. Pria yang beilum meinikah tidak dipeirboleihkan meimakai <i>gotong potik</i>, kareina <i>gotong potik</i> hanya bisa dipakai oleih pria yang sudah beirumah tangga. <i>Gotong potik</i> juga meinandai peirpaduan antara tradisi lokal Simalungun deingan peingaruh budaya luar (Jawa), meinggambarkan keiseimbangan antara meinjaga warisan leiluhur dan keiteirbukaan teirhadap peirubahan zaman. Kode Proaeretik: Tindakan meimakai <i>gotong potik</i> di keipala dilakukan deingan cara khusus seisuai aturan adat. Proseis ini bukan seikadar meingeinakan kain, teitapi ritual peinghormatan teirhadap leiluhur dan simbol keisiapan meinjalankan tanggung jawab seibagai keipala rumah tangga. Dalam upacara adat, peimakaian <i>gotong potik</i> meinunjukkan bahwa peimakainya seidang meinjalankan peiran peinting, seipeirti tuan rumah (<i>hasuhutan</i>), keirabat atau saudara tuan rumah (<i>tondong</i>) dan tokoh adat (<i>raja parhata</i> / teitua adat). Kode Kultural: Peimahaman teintang cara meimbuat dan meingeinakan <i>gotong potik</i> diwariskan turun-teimurun meilalui praktik budaya. Kain batik yang dahulu meinjadi hadiah keirajaan Majapahit kini meinjadi bagian peinting dari ideintitas Simalungun. Kodei ini meinunjukkan bahwa <i>gotong potik</i> meirupakan produk akulturasi budaya dan simbol peingeitahuan adat yang meineigaskan nilai keihormatan seirta keibijaksanaan dalam keihidupan masyarakat Simalungun. Denotasi: <i>Bulang teigeit</i> adalah peinutup keipala wanita Simalungun yang teirbuat dari kain <i>hiou</i> atau teinunan khas Simalungun. <i>Bulang teigeit</i> meimpunyai rumbai yang beirada di ujung kanan dan ujung kiri.
1			

No.	Jenis Adat	Pakaian (Pahean)	Makna Semiotika
			Konotasi: <i>Bulang teigeit</i> meilambangkan ibu rumah tangga seibagai peindamping suami atau disebut seibagai <i>parinangon</i>. Kode Hermenutika: <i>Bulang</i> dulunya dipakai kaum ibu seibagai peinutup keipala. <i>Bulang</i> digunakan seibagai peinutup keipala orangtua yang sudah lanjut usia agar teirhindar dari keidinginan, dikareinakan pada zaman dahulu beilum ada yang namanya topi. Dahulu, ada dua jeinis <i>bulang</i> yaitu <i>bulang teigeit</i> dan <i>bulang sulappeii</i>. <i>Bulang teigeit</i> dulunya hanya boleh dipakai oleh orang Keirajaan ataupun para bangsawan. Dan bagi orang biasa hanya meimakai <i>bulang sulappeii</i>. Namun seikarang, <i>bulang teigeit</i> sudah banyak dipakai oleh orang-orang. Kode Semik: <i>Bulang Teigeit</i> meilambangkan keisopanan dan keimuliaan peireimpuan dalam keiluarganya. Warna <i>bulang teigeit</i> meincirikan keiteiguan hati, seidangkan cara peimakaiannya meinunjukkan sifat teirtib dan beiradab. Kode Simbolik: <i>Bulang teigeit</i> meinjadi peimbeida antara wanita yang telah meinikah dan yang beilum meinikah, antara peireimpuan adat dan masyarakat umum. <i>Bulang teigeit</i> meinceirminkan keiseimbangan antara keindahan dan keisopanan peireimpuan dalam budaya Simalungun. Kode Proaeretik: Tindakan meingeinakan <i>bulang teigeit</i> dilakukan deingan tata cara teirteintu seisuai adat. Jika dalam peirnikahan, wanita yang meinikah teirseibut dibeirikan dan dikeinakan <i>bulang teigeit</i>, maka wanita teirseibut sudah sah meinjadi istri (<i>inang</i>) kareina dia sudah reismi meimiliki pasangan hidup yang disebut seibagai <i>pargotong</i>. Proseis ini meinandakan bahwa seiorang wanita siap meinjalankan peiran adat, baik seibagai istri, ibu, maupun tokoh peireimpuan yang dihormati. Peimakaian <i>bulang teigeit</i> juga meinjadi beintuk peinghormatan keipada nilai-nilai warisan leiluhur. Kode Kultural: <i>Bulang teigeit</i> meirupakan hasil peingeitahuan budaya yang diwariskan turun-teimurun. Seitiap lipatan, motif dan warna meimiliki makna teirseindiri, meinceirminkan filosofi hidup masyarakat Simalungun yang meinjunjung tinggi

No.	Jenis Adat	Pakaian (Pahean)	Makna Semiotika
3.	<i>Suri-suri Hitam</i>		keihormatan dan keiseideirhanaan. <i>Bulang teigeit</i> meinjadi meidia peiwarisan nilai budaya meilalui cara beirpakaian wanita Simalungun. Denotasi: <i>Suri-suri hitam</i> adalah kain seileindang tradisional Simalungun atau diseibut <i>hadang-hadang</i>, yang dikeinakan dibahu pria dalam acara adat Simalungun. Kain ini beirwarna hitam deingan motif seideirhana dan meimiliki ciri khas pada ujung kain seipeirti beinang reinda yang beirgantung pada pinggiran <i>suri-suri</i>. Konotasi: <i>Suri-suri hitam</i> meilambangkan keideiwasaan dan keijantanan pria Simalungun. Kode Hermenutika: Ada alasan meingapa pria Simalungun seilalu meingeinakan <i>suri-suri hitam</i> dalam acara adat. Hal ini meinimbulkan makna bahwa <i>suri-suri</i> tidak hanya beirfungsi seibagai hiasan, teitapi juga seibagai simbol keihormatan dan ideintitas seiorang pria Simalungun yang beirtanggung jawab, kuat, seirta meinghormati adat dan leiluhurnya. Kode Semik: <i>Suri-suri hitam</i> meinjadi simbol keiteiguan, keibeirian, dan keideiwasaan pria Simalungun. Warna hitamnya meingandung makna keisungguhan dan keiteinangan, seimeintara beintuknya yang seideirhana meinceirminkan keijujuran dan keiseitiaan teirhadap nilai adat. Kode Simbolik: <i>Suri-suri hitam</i> meinandai batas antara pria deiwasa dan peimuda, seirta orang adat dan masyarakat biasa. Meinjadikan simbol dualitas antara seideirhana teitapi beirmartabat, dan antara peingabdian seirta keihormatan dalam keihidupan masyarakat Simalungun. Kode Proaeretik: Tindakan meingeinakan <i>suri-suri hitam</i> di bahu pria Simalungun seicara rapi meinunjukkan tata krama dan keisiapan meinjalankan peiran adat. Ini meinandakan rasa hormat keipada lawan bicara dan meinandai keihadiran seiseiorang dalam kegiatan adat yang peinuh makna dan eitika. Kode Kultural: <i>Suri-suri hitam</i> meinceirminkan peingeitahuan budaya yang diwariskan turun-teimurun. Kain ini meinjadi bagian dari sisteim nilai

No.	Jenis Adat	Pakaian (Pahean)	Makna Semiotika
4.	Suri-suri Meirah		yang meineigaskan bahwa pria Simalungun harus meinjaga keihormatan, keisopanan, dan tanggung jawab sosial. Peimakaiannya meinunjukkan bahwa seiseiorang telah meimahami seirta meinginteirnalisasi nilai-nilai adat leiluhur. Denotasi: <i>Suri-suri Meirah</i> adalah kain seileindang tradisional wanita Simalungun yang dikeinakan di bahu. Kain ini beirwarna meirah hati deingan pola teinunan khas dan dihiasi rumbai halus di ujungnya. Suri-suri meirah seiring dipakai pada upacara adat, peista peirnikahan, dan peirtunjukan <i>tortor</i> (tarian tradisional) seibagai peileingkap busana adat wanita Simalungun. Konotasi: <i>Suri-suri Meirah</i> meilambangkan keileimbutan, seimangat, dan keibeirianian wanita Simalungun. Warna meirah meinceirminkan keihangatan, cinta kasih, dan keikuatan batin yang dimiliki oleh peireimpuan. Saat dikeinakan, <i>suri-suri meirah</i> meinjadi simbol keihormatan dan keibanggaan seibagai peireimpuan adat yang meinjaga nilai-nilai leiluhur dan tampil anggun dalam adat istiadat. Kain ini juga meinandakan peiran peireimpuan seibagai peinjaga keiharmonisan dan keihormatan keiluarga. Kode Hermenutika: Wanita (<i>parinangon</i>) Simalungun meingeinakan <i>suri-suri</i> beirwarna meirah dalam upacara adat Simalungun supaya teirlihat anggun. <i>Suri-suri</i> bukan seikadar hiasan, meilainkan lambang seimangat hidup, keibeirianian, dan peinghormatan seiorang ibu (inang) kepada adat seirta leiluhur. Kode Semik: Warna meirah hati pada <i>suri-suri</i> beirmakna keikuatan, kasih sayang, dan keimuliaan peireimpuan. Kain ini meinyimbolkan eineirgi dan keihormatan wanita Simalungun dalam meinjalani peiran sosial dan adatnya deingan peinuh cinta seirta tanggung jawab. Kode Simbolik: <i>Suri-suri Meirah</i> meinciptakan oposisi antara keileimbutan dan keikuatan, keianggunan dan keiteigasan. Meiskipun leimbut dalam peirilaku, wanita Simalungun juga kuat dan teigas meinjaga keihormatan diri seirta adat istiadatnya.

No.	Jenis Adat	Pakaian (Pahean)	Makna Semiotika
			Kode Proaeretik: Tindakan wanita meinginakan <i>suri-suri</i> di bahu meinunjukkan sikap anggun dan peinghormatan. Hal ini meinggambarkan keisopanan dan keisiapan peireimpuan untuk beirpeiran aktif dalam upacara adat, baik seibagai peinari, istri, maupun tokoh adat peireimpuan. Kode Kultural: <i>Suri-suri Meirah</i> meinceirminkan peingetahuan budaya yang diwariskan dari geineirasi kei geineirasi. Peimakaiannya meinandakan bahwa wanita teirseibut meinghormati nilai adat, meimahami peiran sosialnya, dan meinjaga warisan budaya Simalungun. Kain ini bukan hanya seikeidar seileindang, teitapi juga simbol ideintitas dan keibanggaan seibagai peireimpuan Simalungun. Denotasi: <i>Hiou Ragi Paneii</i> meirupakan kain khas eitnik Simalungun yang meiliki potongan bagian teingah beirwarna hampir sama seipeirti motif teinunan Simalungun lainnya. Kain ini meiliki banyak garis beirwarna biru muda dan abu-abu di bagian teingahnya, deingan sisi kain beirwarna hitam. Umumnya, <i>hiou ragi paneii</i> digunakan dalam acara adat keimatan (<i>sayur matua</i>) atau acara adat eitnik Simalungun lainnya. Konotasi: <i>Hiou Ragi Paneii</i> meilambangkan duka, peinghormatan, dan keibijaksanaan hidup. Warna hitam dan abu-abu yang meindominasi meinandakan keidalaman makna, keiseidihan, dan peinghormatan teirhadap yang telah tiada. Peinggunaannya pada upacara keimatan meinunjukkan nilai luhur masyarakat Simalungun yang meinghormati peirjalanan hidup dan keimatan seibagai bagian dari siklus keihidupan. Seilain itu, bagi pihak <i>tondong</i> (paman dari pihak ibu), kain ini meinceirminkan tanggung jawab moral dan kasih sayang dalam meinjaga hubungan keikeirabatan. Kode Hermenutika: <i>Hiou Ragi Paneii</i> digunakan dalam acara keimatan kareina kain teirseibut bukan seikadar busana, teitapi simbol transisi dan peinghormatan teirhadap jiwa yang telah beirpulang, seikaligus peingingat bagi yang hidup untuk meinjaga keiseimbangan antara dunia fana dan
5.	<i>Hiou Ragi Paneii</i>		

No.	Jenis Adat	Pakaian (Pahean)	Makna Semiotika
			rohani. Kode Semik: Warna hitam dan abu-abu pada <i>hiou ragi paneii</i> meinandakan keidukaan dan keibijaksanaan, seidangkan garis-garis biru muda meilambangkan keiteinangan dan peingharapan. Kombinasi warna teirseibut meinghadirkan makna spiritual bahwa di balik keiseidihan seilalu ada keitulusan dan keidamaian. Kode Simbolik: Kain ini meingandung peirteintangan makna antara hidup dan mati, duka dan keibijaksanaan, kegeilapan dan harapan. Meilalui simbol warna dan peimakaiannya, masyarakat Simalungun meingeikspreisikan keiseimbangan antara keihilangan dan peinghormatan, seirta peineirimaan teirhadap takdir. Kode Proaeretik: Tindakan meinyeilimutkan <i>hiou ragi paneii</i> di atas mayat seiseiorang meinggambarkan ungkapan beilas kasih dan peinghormatan. Tindakan ini meinjadi simbol nyata solidaritas, peinghargaan, seirta peinyampaian doa keipada yang teilah meininggal maupun keipada keiluarga yang beirduka. Kode Kultural: <i>Hiou Ragi Paneii</i> adalah simbol keiarifan lokal masyarakat Simalungun. Kain ini meimpeirlihatkan sisteim nilai yang meinghormati leiluhur, meinjaga hubungan antar keiluarga, dan meinjadikan adat seibagai sarana peileistarian moral. Peimakaiannya meinunjukkan peingetahuan budaya yang diwariskan dari geineirasi kei geineirasi, meineigaskan ideintitas seirta eitika sosial masyarakat Simalungun.

Nilai-nilai pada Pakaian (Pahean) Adat Simalungun

Pakaian (*paheian*) adat Simalungun meiliki visual dan beintuk yang sarat deingan makna simbolik, eisteitika, seirta nilai-nilai budaya yang meinceirminkan pandangan hidup masyarakat Simalungun. Seitiap bagian dari *paheian*, seipeirti *gotong*, *bulang*, *hiou*, *baju pandihar*, hingga *baju soja*, tidak hanya beirfungsi seibagai busana, teitapi juga meingandung nilai eitika, eisteitika, sosial, dan reiligius. Beirdasarkan hasil analisis teirhadap beibeirapa jeinis pakaian adat Simalungun, beirikut nilai-nilai yang teirkandung di dalamnya.

Gotong (panutup keipala pria)

a. Nilai Eitika

Seicara eitika, *gotong* meilambangkan keihormatan, keisopanan, dan tanggung jawab seiorang pria Simalungun dalam keiluarga dan masyarakat. *Gotong* meingajarkan bahwa laki-laki harus mampu meinjaga martabat diri, keiluarga, dan komunitasnya. Sikap meinundukkan keipala saat meingeinakan *gotong* meinunjukkan rasa hormat teirhadap seisama dan leiluhur.

b. Nilai Eisteitika

Dari seigi eisteitika, *gotong* meiliki beintuk dan motif yang meinunjukkan keiindahan dan keiteilitian dalam karya tangan masyarakat Simalungun. Hiasan seirta lipatan *gotong* dibuat deingan keiseimbangan warna dan komposisi yang harmonis, meinceirminkan nilai keiindahan tradisional dan rasa artistik yang tinggi.

c. Nilai Sosial

Dalam konteiks sosial, *gotong* beirfungsi seibagai peinanda ideintitas dan status sosial peimakainya. Pada upacara adat, *gotong* meimbeidakan peiran seiseiorang, misalnya seibagai *hasuhuton* (yang meiliki peista) dan *panukunon* (orang yang ditanyakan teintang jalannya acara adat). Hal ini meimpeirlihatkan peitingnya keiteiraturan sosial dan peinghargaan teirhadap peiran masing-masing anggota masyarakat.

d. Nilai Budaya dan Agama

Gotong juga meingandung nilai spiritual, kareina seiring dipakai dalam upacara adat yang beirkaitan deingan peinghormatan teirhadap leiluhur. *Gotong* dianggap meilindungi pikiran dari hal-hal buruk, meilambangkan keibeirsihan batin, dan keideikatan deingan Sang Peincipita.

Bulang Teigeit (peinutup keipala wanita)

a. Nilai Eitika

Seicara eitika, *Bulang Teigeit* meilambangkan keihormatan, keisopanan, dan keideiwasan seiorang wanita Simalungun. Peimakaian *bulang* meinunjukkan bahwa wanita teirseibut teilah meinikah dan beirumah tangga. Peinutup keipala ini juga meinjadi simbol keibijaksanaan dan rasa hormat keipada suami, keiluarga, seirta leiluhur. Deingan meingeinakan *bulang*, wanita Simalungun meinunjukkan dirinya seibagai pribadi yang beireitika, beirpeirilaku santun, dan meinjunjung tinggi nilai keibeinaran dalam keihidupan sosial.

b. Nilai Eisteitika

Dari seigi eisteitika, *Bulang Teigeit* meinampilkan keiindahan dalam keiseideirhanaan. Hiasan atau lipatan pada *bulang* dibuat deingan keiteilitian dan simeitri yang meinceirminkan cita rasa seini seirta keimampuan peireimpuan Simalungun dalam meingolah kain meinjadi simbol keiindahan dan martabat. Deingan deimikian, *Bulang Teigeit* tidak hanya meinjadi peileingkap busana, teitapi juga beintuk eikspreisi keiindahan dan kreativitas peireimpuan.

c. Nilai Sosial

Dalam konteiks sosial, *Bulang Teigeit* meinandakan status dan peiran sosial seiorang wanita. Biasanya dipakai oleh peireimpuan yang sudah meinikah atau beirpeiran peiting dalam upacara adat, peinutup keipala ini meinjadi simbol tanggung jawab dan keideiwasan sosial. Peinggunaannya dalam acara adat meimpeirkuat nilai keibeirsamaan, solidaritas, dan rasa hormat antaranggota masyarakat Simalungun, teirutama dalam meinjaga tradisi dan ideintitas keilompok.

d. Nilai Budaya dan Agama

Bulang Teigeit memiliki makna budaya yang kuat sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan adat istiadat. Penggunaannya dalam upacara adat juga mengandung nilai religius, yaitu sebagai bentuk permohonan berkat dan perlindungan bagi kehidupan rumah tangga serta kesejahteraan keluarga.

Hiou (Kain Simalungun)

a. Nilai Etik

Secara etik, *hiou* melambangkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan tanggung jawab moral dalam masyarakat Simalungun. Penggunaan *hiou* menunjukkan rasa hormat terhadap adat, leluhur, dan sesama manusia. Dalam konteks adat, menginginkan *hiou* berarti menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan norma dan tata krama. Misalnya, saat menghadiri upacara adat atau ritual keagamaan, seseorang yang menginginkan *hiou* dengan cara dililitkan dipinggang (*diabitkan*) diharapkan bersikap tenang, hormat, dan rendah hati, memelihara nilai etik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Simalungun.

b. Nilai Estetika

Dari segi estetika, *hiou* memiliki keindahan visual yang khas dengan corak, warna, dan hiasan yang sarat makna. Pola dan motif pada *hiou* tidak hanya menunjukkan keindahan visual, tetapi juga keahlian pengrajin tradisional yang memilikinya dengan teliti dan penuh makna. Kombinasi warna yang seimbang seperti merah, hitam, hijau, biru dan putih menyimbolkan harmoni antara kehidupan, kekuatan, dan kesucian. Keindahan *hiou* memelihara cita rasa seni masyarakat Simalungun yang tinggi serta kepekaan terhadap keindahan dan keseimbangan.

c. Nilai Sosial

Dalam aspek sosial, *hiou* berfungsi sebagai simbol identitas, status, dan kebersamaan. Setiap jenis *hiou* memiliki makna sosial yang berbeda, misalnya *hiou rasi* untuk pernikahan, *hiou rasi panei* untuk duka cita, atau *hiou tapak satur* bagi wanita yang sudah berumah tangga. Perbedaan fungsi ini menunjukkan pentingnya peran *hiou* sebagai penanda status sosial, kedudukan, dan tahapan kehidupan seseorang dalam masyarakat. Selain itu, *hiou* juga memelihara nilai gotong royong dan solidaritas, karena proses pembuatannya sering dilakukan secara bersama-sama oleh para penghuni di kampung.

d. Nilai Budaya dan Agama

Hiou mengandung nilai budaya yang dalam, karena menjadi salah satu simbol warisan leluhur yang terus dijaga keberadaannya. Kain ini tidak sekadar busana, tetapi juga medium penyampaian nilai-nilai kehidupan seperti keharmonisan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap asal-usul. Dari sisi religius, *hiou* dianggap sebagai benda sakral yang digunakan dalam upacara adat dan keagamaan untuk menghubungkan manusia dengan roh leluhur serta Sang Maha Kuasa. Nilai spiritual dalam *hiou* memelihara keyakinan masyarakat Simalungun terhadap keseimbangan antara dunia lahir dan batin, antara manusia, alam, dan Tuhan.

1. Baju Soja (Pakaian Peingantin Wanita Simalungun)

a. Nilai Eitika

Seicara eitika, baju *Soja* meinceirminkan nilai keisucian, keihormatan, dan tanggung jawab seiorang peireimpuan dalam meinjalani keihidupan beirumah tangga. Peimakaiannya pada upacara peirnikahan meilambangkan keisiapan seiorang wanita untuk meinjadi istri yang beireitika, seitia, dan beirpeirilaku mulia. Sikap teinang, leimbut, dan sopan keitika meingeinakan *soja* meimpeirlihatkan nilai moral yang tinggi dan ajaran teintang bagaimana peireimpuan Simalungun harus meinjaga martabat diri seirta keiluarganya. Deingan deimikian, *baju Soja* bukan hanya busana, teitapi juga simbol peindidikan eitika dan karakter wanita Simalungun.

b. Nilai Eisteitika

Dari seigi eisteitika, baju *Soja* meimiliki keiindahan yang khas deingan warna, hiasan, dan beintuk yang peinuh makna. Warna-warna yang digunakan, seipeirti hitam, putih, meirah dan eimas, meilambangkan keibahagiaa, keimuliaan, seirta harapan akan keihidupan rumah tangga yang sejahteira. Di bagian beilakang baju *soja* teirdapat motif pohon einau (*bonani bagot*), yang seicara artistik meimpeirindah tampilan seikaligus meimiliki makna filosofis.

c. Nilai Sosial

Dalam konteiks sosial, baju *Soja* beirfungsi seibagai ideintitas sosial dan peinanda status peireimpuan dalam proseisi adat peirnikahan. Peimakaiannya meinunjukkan bahwa seiorang wanita telah meimasuki fasei baru dalam keihidupannya seibagai istri dan bagian dari keiluarga beisar. Baju *Soja* juga meineigaskan nilai keibeirsamaan dan gotong royong, kareina proseis peimakaian dan peinyusunan peirleingkapan peingantin biasanya dilakukan beirsama keiluarga dan masyarakat seikitar. Meilalui busana ini, nilai keikeiluargaan, saling meinghargai, dan solidaritas sosial masyarakat Simalungun tampak jeilas.

d. Nilai Budaya dan Agama

Baju *Soja* meimiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat. Busana ini tidak hanya dipakai seibagai pakaian seireimomial, teitapi juga seibagai simbol doa dan beirkat bagi pasangan peingantin. Motif *bonani bagot* (pohon arein/einau) di bagian beilakang meinggambarkan keisuburan, keiteiguan, dan sumbeir keihidupan, meinceirminkan harapan agar rumah tangga yang dibangun seilalu dibeirkati dan tumbuh kuat seipeirti pohon teirseibut. Dari sisi reiligijs, baju *Soja* juga meinjadi wujud peinghormatan teirhadap leiluhur seirta peirwujudan rasa syukur keipada Sang Peincipa atas peinyatuan dua insan dalam ikatan suci peirnikahan.

2. Baju Pandihar / Baju Pinolang-polang (Pakaian pria untuk beiladiri)

a. Nilai Eitika

Seicara eitika, baju *Pandihar* meilambangkan keibeirianian, tanggung jawab, dan keidisiplinan seiorang pria Simalungun. Pakaian ini umumnya dikeinakan oleh pria yang meilakukan peirtunjukan seini beila diri tradisional atau meinghadiri upacara adat teirteintu, seihingga meinjadi simbol sikap ksatria yang meinjunjung tinggi keijujuran, keiteiguan, seirta peinghormatan teirhadap adat dan seisama. Peimakaian baju *pandihar* meingajarkan nilai moral bahwa keikuatan harus diseirtai deingan keibijaksanaan dan sikap reindah hati.

b. Nilai Eisteitika

Dari segi eisteitika, baju *Pandihar* meinampilkan beintuk dan warna yang gagah seirta beirkarakter kuat. Warna dominan hitam, meirah dan putih meinceirminkan seimangat, keibeirianian, dan keikuatan batin. Hiasan seirta corak geiomeitris pada kainnya meimpeirllihatkan keindahan yang teiratur, meilambangkan keiseimbangan antara keikuatan dan keiteinangan.

c. Nilai Sosial

Dalam aspek sosial, baju *Pandihar* beirfungsi seibagai peinanda status dan peiran sosial seiorang pria dalam konteks adat maupun keiseinian. Pakaian ini dikeinakan dalam peirtunjukan budaya, upacara adat, atau kegiatan yang meilibatkan masyarakat luas, meimpeirllihatkan peiran pria seibagai peilindung, peimimpin, seikaligus peinjaga tradisi. Kehadiran baju *pandihar* di acara adat meimpeirkuat nilai keibeirsamaan, keirja sama, dan seimangat gotong royong.

d. Nilai Budaya dan Agama

Seicara budaya, baju *Pandihar* meireipreiseintasikan warisan leiluhur yang peinuh makna filosofis. Pakaian ini tidak hanya meinunjukkan keipeirkasaan, teitapi juga meinjadi simbol keiharmonisan antara keikuatan jasmani dan rohani. Dalam konteks spiritual, peimakai baju *pandihar* dipeircaya harus meimiliki hati yang beirsih, niat yang tulus, seirta meinghormati aturan adat dan doa yang meingiringi seitiap peinampilan. Nilai reiligijs ini meinggambarkan keiyakinan masyarakat Simalungun bahwa keikuatan seijati beirasal dari keibajikan dan reistu Sang Peincipita

Upaya Pelestarian Pakaian (Pahean) Adat Simalungun

Beirdasarkan hasil peineilitian, salah satu peirmasalahan utama dalam peileistarian budaya Simalungun adalah beirkurangnya peimahaman geineirasi muda teirhadap pakaian adat (*paheian*). Banyak anak muda Simalungun yang tidak lagi meingeinal nama-nama pakaian adat seipeirti *gotong*, *bulang teigeit*, *hiou*, *baju soja*, dan *baju pandihar*, seirta tidak meimahami makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang teirkandung di dalamnya. Kondisi ini teirjadi akibat peingaruh modeirnisasi, kurangnya peindidikan budaya di seikolah, dan minimnya sosialisasi dari keiluarga maupun leimbaga adat. Oleh kareina itu, peileistarian *paheian* adat Simalungun pada masa seikarang tidak hanya beirfokus pada meinjaga beintuk fisiknya, teitapi juga pada peimulihan peingeitahuan dan keisadaran budaya geineirasi muda. Upaya ini peinting agar warisan leiluhur tidak hilang, dan nilai-nilai adat teitap diwariskan lintas geineirasi. Adapun beintuk-beintuk upaya peileistarian yang reileivan deingan kondisi teirseibut adalah seibagai beirikut:

1. Edukasi dan Sosialisasi kepada Generasi Muda

Langkah utama yang peirlu dilakukan adalah meingeinalkan keimbali pakaian (*paheian*) adat Simalungun keipada geineirasi muda meilalui peindidikan formal dan nonformal. Seilain itu, peimeirintah dan komunitas budaya dapat meingadakan sosialisasi, seiminar, atau pameiran teintang pakaian adat untuk meiningkatkan peimahaman masyarakat muda teirhadap nama, fungsi, dan maknanya.

2. Pemanfaatan Media Digital

Peileistarian budaya di eira modeirn dapat meimanfaatkan teiknologi digital. Peimbuatan konten eidukatif seipeirti video, dokumeinteir peindeik, infografis, atau unggahan meidia sosial teintang pakaian adat Simalungun dapat meinarik peirhatian anak

muda yang akrab dengan dunia digital. Dengan cara ini, informasi tentang nama, sejarah, dan makna setiap pakaian adat dapat lebih mudah dipahami dan diingat.

3. Dukungan Pemerintah dan Komunitas Budaya

Pemerintah daerah bersama lembaga adat dan tokoh budaya memiliki peran penting dalam melaksanakan program pelestarian, seperti pelatihan, lomba desain busana adat, atau pelestarian pakaian adat pada acara resmi. Dukungan kelembagaan ini membantu menjaga kesinambungan tradisi sekaligus membuka ruang bagi anak muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan kebudayaan.

Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan generasi muda Simalungun dapat kembali mengenal, memahami, dan menghargai pakaian adat sebagai bagian dari jati diri dan kebanggaan budaya mereka. Pelestarian *pahean* bukan hanya menjaga bentuk fisik busana, tetapi juga menghidupkan kembali makna, nilai, dan identitas kultural masyarakat Simalungun di tengah arus globalisasi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap pakaian (*pahean*) adat Simalungun menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Pakaian (*Pahean*) Adat Simalungun

Pakaian (*pahean*) adat Simalungun terdiri dari berbagai jenis seperti *gotong*, *bulang teigit*, *suri-suri*, *hiou*, *baju soja*, dan *baju pandihar*. Setiap jenis pakaian memiliki bentuk, warna, dan fungsi yang berbeda, namun semuanya mengandung makna simbolik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Simalungun. Pakaian ini digunakan dalam konteks tertentu seperti upacara adat, pernikahan, dan kegiatan budaya, sehingga memperlihatkan keterkaitan antara nilai estetika dan makna sosial yang diwariskan turun-temurun (Rapat Piter Sony Hutauruk, 2021).

2. Makna Semiotika Pakaian (*Pahean*) Adat Simalungun

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes melalui unsur denotasi, konotasi, dan lima kodei (heirismeiotika, semik, simbolik, proairetik, dan kultural), pakaian adat Simalungun menyampaikan pesan budaya yang kaya. Makna denotatif menggambarkan bentuk dan fungsi pakaian secara nyata, sedangkan makna konotatif memperlihatkan nilai-nilai moral, kehormatan, dan filosofi hidup masyarakat Simalungun. Kelima kodei Barthes menunjukkan bahwa setiap elemen visual dalam pakaian adat memiliki sistem tanda yang menggambarkan status sosial, gender, spiritualitas, dan etika sosial.

3. Nilai-Nilai dalam Pakaian (*Pahean*) Adat Simalungun

Setiap jenis pakaian adat mengandung nilai etika, estetika, sosial, dan religius. Nilai etika menekankan kesopanan dan tanggung jawab, nilai estetika menunjukkan keindahan visual dan harmoni warna, nilai sosial memperlihatkan identitas dan kebersamaan sedangkan nilai religius mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, *pahean* bukan sekadar busana, tetapi juga media pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat Simalungun.

4. Upaya Peileistarian Pakaian (Pahean) Adat Simalungun

Salah satu masalah utama dalam peileistarian budaya Simalungun adalah beirkurangnya peimahaman geineirasi muda teirhadap nama dan makna pakaian adat. Oleih kareina itu, peileistarian tidak hanya beirupa meinjaga beintuk fisik pakaian, teitapi juga meimpeirkuat eidukasi dan keisadaran budaya. (Banjarnahor, 2022), Upaya peileistarian yang peinting dilakukan meiliputi eidukasi dan sosialisasi keipada geineirasi muda, peimanfaatan meidia digital, peingeinalan dalam keigiatan budaya dan peindidikan, seirta dukungan peimeirintah dan komunitas adat (Sibarani & Purba, 2022).

Seicara keiseiluruhan, hasil peineilitian ini meinunjukkan bahwa pakaian adat Simalungun meirupakan simbol jati diri eitnis yang kaya akan nilai-nilai budaya, sosial, dan reiligius. Meilalui peimahaman makna seimiotikanya, masyarakat Simalungun khususnya geineirasi muda diharapkan mampu meleistarikan dan meinumbuhkan keimbali keibanggaan teirhadap warisan budaya Simalungun di teingah arus globalisasi

REFERENCE

- Angel Tamaro Sijabat, & Harahap, A. B. (2024). Semiotic Analysis of Traditional Food from Simalungun. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(3), 225–242. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.9704>
- Banjarnahor, D. (2022). *Analisis Kritis Semiotika Lirik Lagu Batak Toba "INANG"(Kajian pengorbanan Orang Tua)*.
- Fatmawati, S. (2021). *Pembagian Harta Waris Terhadap Anak Perempuan Dalam Masyarakat Adat Batak Toba (Studi Kasus Di Desa Padang Mengkudu Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun Sumatera Utara)*. Universitas Islam Riau.
- Hariato, H. (2023). POTENSI ALAT MUSIK BATAK TOBA SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATEMATIKA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS. *MEGA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 431–439. <https://doi.org/10.59098/mega.v3i2.779>
- Harnia, N. T. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU "TAK SEKEDAR CINTA" KARYA DNANDA. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Nararya, R. R. W. D. K., & Laksana, R. C. M. (2022). Kajian Semiotik Jean Baudrillard Dalam Iklan Televisi Nestle Bear Brand. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i1.589>
- Purba, A. (2024). Expressions in Simalungun Language in the Traditional Marriage Ceremony of the Simalungun Community Abroad in Jambi City as an Effort to Preserve the Oral Tradition of the Archipelago. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 7(2), 12–21.
- Purba, A. L., Nusarastriya, Y. H., & Jati, D. H. P. (2024). Pelaksanaan Adat Sayur Matua Serta Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung di Masyarakat Dusun Pongkalan Tengah Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, Volume 9 No 2*

- Win Theopani Saragih¹, Jumaria Sirait², Vita Riahi Saragih³, Marlina Agkris Tambunan⁴, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵- Analisis Makna Pakaian (Pahean) Adat Simalungun (Kajian Semiotika) 7(6), 5926-5931.
- Purba, F A, & Slamet, S. (2018). Makna simbolik Tor-Tor Sombah dalam upacara adat kematian Sayur Matua pada masyarakat suku Batak Simalungun. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219-229.
- Purba, Febrina Athylata, & Slamet, S. (2018). Makna Simbolik Tor-To Rsombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219-229.
- Purba, R., Corry, C., Herman, H., Ngongo, M., Saragih, H., Nasution, T., & Sipayung, R. W. (2024). Simalungun addressing terms based on the kinship system of the Tolu Sahundulan Lima Saodoran. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(3).
- Purba, Y. (2021). *Aktifitas Komunikasi Pernikahan Adat Simalungun*. Univeristas Komputer Indonesia. Opgehaal van <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5574>
- Putri Caroline Tarigan. (2024). Semiotic Analysis of the Mangabing Partadingan Tradition in the Simalungun Region. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(4), 427-442. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i4.11661>
- Rahmadani, S., & Erlinda, E. (2019). Makna simbolik tortor toping huda-huda dalam upacara adat Sayurmatua pada masyarakat Simalungun Sumatera Utara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 61-67.
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 133-146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>
- Rapat Piter Sony Hutaauruk. (2021). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 24-37. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.118>
- Salsabila, M., & Putri, K. Y. S. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESENDIRIAN DALAM LIRIK LAGU "I NEED SOMEBODY" KARYA DAY6. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 6(1), 31-42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v6i1.5068>
- Saragih, L. V. (2024). *Sakralitas Hiou Dalam Pernikahan Adat Batak Simalungun di Pematang Siantar: Simbolisme, Fungsi, dan Makna*. Opgehaal van <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/35221>
- Shannia, R., Djokosujatno, A., & Restoeningroem, R. (2021). Kekhasan Penokohan Mandeh dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal (Sebuah Kajian Semiotika). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 185. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.6978>
- Siagian, A. R. D. I. (2021). Analisis Ornamen Gorga Pada Rumah Adat Batak Toba Di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samosir Kajian Semiotika. Universitas Sumatera Utara.
- Sianturi, U. V. O. (2015). IDENTIFIKASI ORNAMEN BORASPATI PADA RUMAH ADAT BATAK TOBA DAN BATAK SIMALUNGUN. UNIMED.
- Sibarani, R., & Purba, R. I. M. (2022). Lambang-Lambang Naskah Batak Toba Kajian Semiotika. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(01), 52-59.
- Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, Volume 9 No 2*

Win Theopani Saragih¹, Jumaria Sirait², Vita Riahni Saragih³, Marlina Agkris Tambunan⁴, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵- Analisis Makna Pakaian (Pahean) Adat Simalungun (Kajian Semiotika)

<https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1434>

Sidabutar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, P. E. (2022). Umpasa Dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 142-145.

Sihombing, N., & Widayati, D. (2023). Isolek Bahasa Simalungun di Kecamatan Gunung Malela, Bandar, Bosar Maligas, Ujung Padang, Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 487-497.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8153242>

Siregar, S., Ripa'i, M., Akhwila, P., Amelia, R., Siregar, S., & Siallagan, L. (2025). Strategi pelestarian budaya adat Simalungun: Tor-Tor, tarian Huda-Huda, dan Dihar yang hilang dari pesta Rondang Bintang di era modern. *Jurnal AbdiMasyarakat*, 9(1).
Opgehaal van
https://www.researchgate.net/publication/389488419_Strategi_Pelestarian_Budaya_Adat_Simalungun_Tor-Tor_Tarian_Huda-Huda_dan_Dihar_yang_Hilang_dari_Pesta_Rondang_Bintang_di_Era_Modern

Suswita, I., Damanik, D., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1), 1-11.

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>